

“Kalau guru kamu hari ini dihina, apakah kamu masih bersedia jadi guru besok pagi?”

Diskusi terbuka. Boleh kamu setuju, boleh kamu bantah — yang penting kamu pikir.

"Empat Lensa Membaca Krisis Martabat Pendidik"

Sebuah video pendek pekan ini menjadi titik panas di feed mahasiswa: seorang pejabat dinas terlihat menghina besaran gaji guru honorer. Kabar lain menyusul — pemecatan seorang dosen di Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang dilaporkan setelah menggugat dugaan publikasi jurnal predator. Di kampus lain, diskusi malam di UGM tentang reformasi jilid II menyeruak. Tiga sinyal terpisah, satu lapis bawah yang sama: ada sesuatu yang sedang mengalami pengikisan di ekosistem pengetahuan di negeri ini, dan yang kena pengikisan paling tajam adalah

martabat orang-orang yang menyalakan obor pengajaran. Pertanyaan yang harus dijawab seorang mahasiswa hari ini bukan apakah ini buruk — pertanyaan yang harus dijawab adalah dari lensa mana ia akan membaca persoalan ini.

Lensa pertama, dari ekonomi kelembagaan. Gaji guru honorer yang rendah bukan murni soal anggaran — ia adalah cermin dari bagaimana pasar tenaga kerja kependidikan distrukturkan. Ketika sebuah profesi diberi gaji yang tidak proporsional dengan beban sosialnya, pasar mengirim sinyal: profesi ini tidak diperhitungkan secara sistemik. Implikasinya, talenta terbaik akan mengalir keluar dari profesi tersebut dalam jangka panjang, meninggalkan profesi itu kepada mereka yang tidak punya banyak pilihan. Celah lensa ini: pendekatan ekonomi murni gagal menjelaskan mengapa, meski gaji rendah, masih ada banyak orang yang sukarela menjadi guru honorer. Ada faktor non-ekonomi — panggilan, idealisme, ikatan komunitas — yang tidak tertangkap kalkulasi insentif. Pertanyaan yang muncul: bila bukan uang, apa yang harus diperbaiki agar profesi ini berkelanjutan?

Lensa kedua, dari sosiologi institusi. Pemecatan pelapor dugaan jurnal predator adalah simptom yang lebih dalam — institusi cenderung melindungi dirinya dari sinyal yang mengancam reputasinya, bahkan ketika sinyal itu datang dari dalam dan membawa bukti yang valid. Lensa ini menjelaskan mengapa pelapor pelanggaran sering dimarginalkan: institusi tidak punya mekanisme untuk membedakan whistleblower yang menyelamatkan integritasnya dari individu yang dianggap mengganggu. Celah lensa ini: ia terlalu deterministik. Tidak semua institusi seperti itu; ada institusi yang justru memberikan ruang aman untuk pelapor. Variabel apa yang membedakan? Pertanyaan yang muncul: bagaimana sebuah komunitas akademik membangun mekanisme aduan yang tidak memakan pelapornya sendiri?

Lensa ketiga, dari teologi tarbiyah. Dalam tradisi Islam, mengajar dipahami sebagai perpanjangan fungsi ilahi — Allah memperkenalkan

diri-Nya sebagai Pengajar yang mengajarkan apa yang tidak diketahui manusia. Rantai pengajaran adalah rantai amanah, dan setiap pelaku di dalamnya — guru, dosen, kiai, dan juga pejabat yang mengelola sistem pendidikan — adalah pemegang amanat. Prinsip *amānah* dalam Al-Qur'an (QS. Al-Ma'ārij: 32) menggambarkan keimanan bukan sebagai keyakinan abstrak melainkan sebagai praktik menjaga titipan. Lensa ini memberi argumen normatif yang kuat untuk memuliakan pengajar — tidak sebagai kebaikan tambahan, tetapi sebagai konsekuensi langsung dari keimanan. Celah lensa ini: ia bisa dipakai untuk meminta pengorbanan tak terbatas dari guru ("sabar saja, ini ladang amal") tanpa menuntut perubahan sistemik. Pertanyaan yang muncul: bagaimana lensa teologis dipakai sebagai panggilan transformasi struktur, bukan sebagai sedatif untuk yang tertindas?

Lensa keempat, dari psikologi profesi. Penelitian tentang burnout di kalangan pengajar menunjukkan bahwa yang paling cepat mengikis ketahanan profesional bukan beban kerja yang tinggi, melainkan rasa tidak dihargai. Pengajar yang bekerja dengan beban berat tetapi merasa kehadirannya dihargai mampu bertahan lebih lama daripada pengajar yang bebannya lebih ringan tetapi dirinya dianggap remeh. Lensa ini menjelaskan mengapa satu video pejabat menghina gaji guru bisa berdampak jauh lebih besar daripada angka gaji itu sendiri — yang menyakiti bukan jumlahnya, melainkan tone-nya. Celah lensa ini: ia bisa dipakai untuk menggeser tanggung jawab dari sistem ke individu — "yang penting kita memuliakan guru, gajinya nanti" — sehingga reformasi struktural justru tertunda atas nama kebaikan moral. Pertanyaan yang muncul: bagaimana menyeimbangkan kerja moral (memuliakan pengajar) dengan kerja struktural (memperbaiki sistem upah)?

Bagaimana seorang mahasiswa hari ini bisa terlibat? Beberapa langkah konkret yang bisa dicoba pekan ini di kampus dan di kos. Pertama, datangi satu dosen yang pernah memberi pengaruh personal dan ucapkan terima kasih langsung — bukan email, bukan WA, tetapi tatap muka. Penelitian psikologi menunjukkan pengakuan tatap muka

memberi dampak jauh lebih dalam daripada pesan teks. Kedua, di kelas mata kuliah etika atau metodologi, ajukan satu pertanyaan tentang mekanisme aduan pelanggaran etika di program studi — pertanyaan ini bisa membuka diskusi yang produktif tanpa harus menuduh siapa pun. Ketiga, di organisasi mahasiswa, dorong satu sesi diskusi tentang upah dosen-LB (luar biasa) dan asisten dosen di kampus sendiri — sering kali mahasiswa tidak tahu betapa rapuhnya struktur upah di tempat mereka belajar. Keempat, di kos, kurangi satu jam scrolling pekan ini dan ganti dengan membaca satu jurnal akademik yang ditulis dosen yang sedang diserang opini publik — ini cara solider yang paling akademik. Kelima, di antara teman dekat, ajak diskusi tentang seperti apa karier yang akan diambil — apakah guru, dosen, peneliti masuk dalam pertimbangan? Mengapa ya, mengapa tidak? Dialog ini lebih jujur kalau dilakukan saat kuliah, sebelum tekanan ekonomi pasca-lulus mengeras.

Penutup. Yang penting bukan menemukan satu lensa yang paling benar, melainkan menyadari bahwa setiap lensa membaca persoalan ini dengan terangnyanya sendiri — dan dengan kebutaannya sendiri. Lensa ekonomi melihat insentif dan mengabaikan panggilan; lensa sosiologi melihat institusi dan mengabaikan agensi individu; lensa teologi melihat amanah dan rentan dipakai untuk diam; lensa psikologi melihat penghargaan dan rentan menggeser tanggung jawab struktural. Membaca dengan empat lensa sekaligus tidak menghasilkan jawaban final — ia menghasilkan kerangka untuk terus bertanya tanpa berhenti pada satu jawaban yang menutup percakapan.

| Pertanyaan

Q · 01

Bukannya ini cuma persoalan administratif kementerian? Kenapa harus diangkat ke level filosofis atau teologis?

A

Administratif dan filosofis itu dua lapis di hal yang sama. Tanpa lensa filosofis, persoalan administratif diselesaikan dengan formula upah baru — yang tidak akan bertahan kalau cara pandang masyarakat terhadap profesi pengajar tidak berubah. Sejarah kebijakan pendidikan di banyak negara menunjukkan reformasi struktural yang tidak disertai pergeseran kultural cepat ter-rollback. Filosofis bukan menggantikan administratif, melainkan mempersiapkan ruang agar perubahan administratif bisa bertahan.

Q · 02

Apakah lensa teologis dalam artikel ini bukan upaya menyusupkan agama ke ruang publik yang seharusnya netral?

A

Lensa teologis dipakai di sini sebagaimana lensa ekonomi atau psikologi — sebagai cara baca, bukan sebagai keputusan otoritatif. Dalam masyarakat yang sebagian besar bernarasi religius, mengabaikan lensa teologis justru membuat analisis menjadi tidak realistis. Tugas analisis publik adalah membaca masyarakat sebagaimana adanya, termasuk struktur normatif yang mereka pakai untuk membaca diri mereka sendiri. Yang harus dihindari adalah meletakkan lensa teologis sebagai pemutus argumen — itulah yang artikel ini coba hindari dengan mengangkat juga celah lensa tersebut.

Q · 03

Saran "datangi dosen, ucapkan terima kasih" terasa terlalu personal — tidak menyentuh akar struktural. Bukan masalah?

A

Saran personal dan struktural tidak saling meniadakan; keduanya beroperasi pada skala berbeda. Aksi personal mengubah kultur penghargaan di satu institusi sekaligus, satu interaksi pada satu waktu — ini lambat tetapi tidak rapuh. Aksi struktural mengubah aturan main — ini cepat tetapi rentan ter-rollback ketika rezim berganti. Mahasiswa yang serius soal persoalan ini biasanya menggabungkan keduanya: terlibat di tingkat personal saat ini, terlibat di tingkat advokasi struktural pada momentum yang tepat.

Q · 04

Bukankah pelapor jurnal predator yang dipecat itu bisa saja punya konflik kepentingan personal — kasusnya belum tuntas, jangan langsung menjadikan dia simbol pahlawan?

A

Benar, dan artikel ini tidak menjadikan individu sebagai simbol. Yang diangkat adalah pola: ketika ada sinyal dari dalam yang mengancam reputasi institusi, mekanisme apa yang ada untuk menanganinya secara adil — baik bagi pelapor maupun bagi yang dilaporkan? Persoalannya bukan apakah satu individu benar atau salah; persoalannya adalah apakah institusi punya mekanisme yang bekerja sebelum, selama, dan setelah konflik muncul. Tanpa mekanisme, baik pelapor maupun yang dilaporkan akan jadi korban prosedur yang tidak jelas.

Saya sendiri nilainya pas-pasan, kuliahnya berantakan, mau pekan ini juga begadang nge-game. Apakah artikel ini relevan buat saya?

A

Relevansi tidak diukur dari posisi pembaca, melainkan dari pertanyaan yang dibawa. Mahasiswa dengan nilai pas-pasan justru punya akses kultural yang dosen tidak punya: bahasa peer, kebiasaan teman sekelas, dialog di kantin. Artikel ini paling bekerja kalau dibaca dengan pertanyaan: bagaimana saya, dengan kapasitas saya hari ini, bisa memuliakan rantai pengajaran di sekitar saya? Memuliakan tidak butuh IPK tinggi; ia butuh kemauan untuk menyebut nama gurumu di tempat orang lain mendengar, dan tidak ikut tertawa saat profesi itu dilecehkan.